

***Locus of Control* Narapidana Kasus Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bojonegoro**

Indah Fajrotuz Zahro – Nur Rohman – Renaldi Dwi Setiawan

indahfajrotuzzahro@gmail.com – nurrohman866@gmail.com –

renaldidwisetiawan@gmail.com

Affiliation:

Program Studi Bimbingan dan
Konseling Islam, STAI
Attanwir Bojonegoro,
Indonesia

Corresponding Author:

indahfajrotuzzahro@gmail.com

Article History:

Submitted: 15-06-2023

Revised: -

Accepted: 16-06-2023

Abstract: *This study aims to determine the Locus of Control (LoC) studies of convicts with narcotics cases. This study uses a qualitative case study method. Sources of data consisted of primary and secondary data. The primary data source is 2 convicts in narcotics cases with the initials AM and YS. While the secondary data is closely related to the primary data source, namely 2 fellow convicts. Researchers used data collection techniques in the form of observation, structured interviews and documentation. The research location was carried out in the Bojonegoro Class II A Penitentiary area with a research focus on the LoC of convicts of narcotics cases. The data analysis technique used is the technique from Miles and Huberman, while the data validation technique uses the triangulation. The results of the study show that the LoC aspects are behavior potential, expectations, reinforcement values and psychological situations. Subjects themselves also understand the risks faced. The subject realized that the lack of a spiritual approach was the biggest factor for the subject to repeatedly consuming narcotics and being in and out of jail.*

Keywords: *locus of control, convicts, narcotics*

**Copyright © 2023 by the
Author(s)**

*Publisher: Program Studi
Bimbingan dan Konseling
Islam, Sekolah Tinggi Agama
Islam (STAI) Attanwir
Bojonegoro
Jawa Timur - Indonesia*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Locus of Control (LoC) narapidana dengan kasus narkotika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah 2 narapidana kasus narkotika berinisial AM dan YS.



Sementara data sekunder yakni 2 rekan sesama narapidana. Peneliti menggunakan teknik pengumpul data berupa observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di area Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bojonegoro dengan fokus penelitian pada LoC narapidana kasus narkoba. Teknik analisis data menggunakan teknik dari Miles and Huberman, sementara teknik keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Pada hasil penelitian diketahui bahwa aspek LoC narapidana adalah potensi perilaku, pengharapan, nilai penguatan dan situasi psikologis. Subjek sendiri juga paham akan resiko yang dihadapi. Subjek menyadari kurangnya pendekatan spiritualitas menjadi faktor terbesar subjek berulang kali mengkonsumsi narkoba dan keluar masuk penjara.

Kata kunci: *locus of control*, narapidana, narkoba

Pendahuluan

Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat untuk pembinaan narapidana. Lembaga pemasyarakatan berperan sebagai aparat penegak hukum juga berperan aktif dalam pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mandiri, bertanggungjawab, berkualitas, dan bermartabat. Sistem pemasyarakatan mengandung prinsip pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan dengan menggunakan pendekatan yang lebih manusiawi. Hal ini diatur dalam Undang-Undang 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan bahwa dalam rangka membentuk narapidana dan anak didik pemasyarakatan menjadi manusia seutuhnya. Secara filosofis, pemasyarakatan adalah sistem pembinaan yang jauh bergerak meninggalkan filosofi *retributif* (pembalasan), *deterrence* (penjaraan) dan *resosialisasi* (Rochheati, N & Cahyaningtyas, I, 2022). Sehingga lembaga pemasyarakatan ditujukan untuk memulihkan konflik atau menyatukan kembali terpidana dengan masyarakatnya.

Narapidana didefinisikan sebagai bagian dari anggota masyarakat yang sedang dipisahkan dalam kurun waktu tertentu guna mendapatkan pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan agar berubah menjadi anggota masyarakat yang baik serta taat kepada hukum yang berlaku. Penyesuaian warga binaan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bojonegoro adalah dengan petugas memberikan Program Penaling (Pengenalan Lingkungan) yaitu warga binaan yang baru akan ditempatkan pada



kamar isolasi selama 15 hari. Hal tersebut bertujuan agar warga binaan dapat beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga setelahnya akan dipindah lagi kedalam blok dengan warga binaan lain. Kasubsi Registrasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bojonegoro menjelaskan bahwa dalam penempatan warga binaan tidak dibeda-bedakan karena kasus yang diperbuat. Kasus yang mendominasi adalah kasus narkoba dan obat-obatan terlarang (Prihantono, H, 2023).

Menjadi narapidana dan menjalani proses hukuman di Lembaga Pemasyarakatan tidaklah mudah, meskipun hukuman yang dijalani tidak lama, sebagai narapidana tentu akan merasa berat karena keterbatasan ruang gerak dan kebebasan, hal tersebut berpotensi besar bagi narapidana mengalami gejala atau guncangan-guncangan psikologis, merasa dirinya sebagai orang yang tidak berarti dengan kesalahan yang dilakukan baik sengaja atau tidak sengaja (Widiyastana, M. H., & Zahro, I. F., 2018).

Pada hakikatnya proses perkembangan manusia hendaknya mencapai pribadi-pribadi mandiri dan matang dengan kemampuan sosial yang baik, kesusilaan yang tinggi, serta keimanan dan ketaqwaan yang dalam. Namun pada kenyataannya dalam perkembangannya manusia sangat mungkin menemui berbagai permasalahan, baik individu atau kelompok (Hafid, A., Zahro, I. F & Al-Husain, R. A., 2022).

Seorang narapidana atau warga binaan memiliki permasalahan psikologis pada masa penahanan dan pengulangan pengguna narkoba dan obat-obatan terlarang setelah masa penahanan berakhir, peneliti beranggapan diperlukannya informasi untuk mengetahui kemampuan narapidana dalam mengontrol diri untuk tidak kembali terjerumus dalam kesalahan yang sama. Salah satunya adalah dengan mencari informasi tentang *Locus of Control* (LoC). *Locus of control* dapat didefinisikan sebagai sejauh mana individu merasa memiliki kendali atas hidup mereka dan bagaimana mereka mempersepsikan penyebab atas peristiwa yang terjadi. *Locus of control* terdiri dari 2 dimensi yaitu internal meliputi segala yang terjadi dianggap berasal dari diri sendiri, sedangkan eksternal memiliki definisi bahwa segala sesuatu yang terjadi dari hidup manusia adalah berasal dari kendali dan kekuatan dari luar, seperti takdir, kesempatan, dan kekuatan lainnya (Putri, A. K &

Kusristanti, C., 2021). Adanya *locus of control* dapat membantu manusia untuk mengendalikan pikiran dan perilaku saat menghadapi peristiwa yang terjadi.

Penelitian terdahulu tentang *locus of control* pada narapidana dilakukan oleh Andi Khairunnisa Putri dan Chandradewi Kusristanti. Penelitian berjudul *locus of control* pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wilayah DKI Jakarta 2021. Penelitian tersebut menggunakan 152 partisipan dan menunjukkan hasil bahwa mayoritas partisipan (93.4%) memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal. Kecenderungan *locus of control* eksternal pada narapidana membuat mereka menyalahkan pihak lain, karena mereka kurang mampu memahami bahwa apa yang mereka lakukan merupakan tindakan negatif, lalu tindakan negatif yang mereka lakukan harus dapat dipertanggungjawabkan (Putri, A. K & Kusristanti, C., 2021). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui studi *locus of control* narapidana kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bojonegoro.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana peneliti secara cermat meneliti suatu program, peristiwa, aktivitas, proses ataupun sekelompok individu (Stake dalam Creswell, 2016). Peneliti menggunakan studi kasus sebagai metode dalam penelitian ini agar dapat secara mendalam dan cermat dalam menjelaskan *locus of control* narapidana kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bojonegoro.

Penelitian ini ditujukan kepada narapidana/ warga binaan dengan kasus narkoba dan obat-obatan terlarang. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah 2 narapidana kasus narkoba berinisial AM dan YS. Sementara data sekunder sebagai pendukung peneliti adalah *significant other* yang berhubungan dekat dengan sumber data primer yakni 2 rekan sesama narapidana.

Peneliti menggunakan teknik pengumpul data berupa observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di area Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A



Bojonegoro dengan fokus penelitian pada *locus of control* narapidana kasus narkoba. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik dari Miles and Huberman, sementara teknik keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bojonegoro tersebut bertujuan untuk mengetahui *locus of control* narapidana dengan kasus narkoba. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana gambaran sumber keyakinan yang dimiliki narapidana kasus narkoba untuk mempercayai bahwa ia mampu mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya atau kendali atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya berasal dari hal lain yang membuatnya dapat menerima tanggung jawab atau tidak atas tindakannya. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1-28 Februari 2023 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bojonegoro. Sumber data primer sebagai subjek penelitian tampak pada tabel berikut:

Tabel 1. Sumber Data Primer

No	Inisial	Identitas
1.	AM	Pria berusia 41 tahun. Berasal dari keluarga menengah ke bawah, berasal dari salah satu desa di kabupaten Jawa Timur. Orang tua dari suku Jawa. Pendidikan terakhir SMA. AM menyampaikan bahwa masa kecilnya pernah aktif di TPQ karena lingkungannya memang mengasuh anak-anak untuk menguasai ilmu agama sejak dini. Sejak bekerja di luar kota, AM bergaul dengan rekan kerja dan teman dari berbagai kota dengan berbagai latar belakang. AM mulai mengenal narkoba dari lingkungan pergaulannya. Narkoba dianggap sesuatu yang wajar karena dianggap sebagai penambah stamina saat bekerja. Status AM sudah menikah yang

		ke-2 kali. Dari pernikahan dengan istri keduanya, AM dikaruniai anak perempuan yang saat ini berusia 7 tahun.
2.	YS	Pria keturunan Cina-Indonesia. YS tidak terlalu akrab dengan bapaknya. Bahkan menyebut bapaknya dengan panggilan “Kak”. YS sudah menikah dan memiliki 3 orang anak dan memiliki 1 orang cucu. Istrinya bekerja di sebuah kantor pajak. Hingga menjalani masa tahanannya ini, komunikasi YS dengan istri tetap baik dengan berkomunikasi menggunakan telepon wartel lepas. Untuk menjaga perasaan anaknya yang no 3, YS dan keluarga merahasiakan status dan keberadaan YS di Lembaga Pemasyarakatan dengan mengatakan YS sedang bekerja di luar kota. YS lulusan Strata 1 (S1), kemudian memperdalam keilmuan teknik dengan mempelajari ilmu teknik selama 1 tahun. YS adalah karyawan BUMN yang telah menduduki jabatan strategis. YS mengenal narkoba dari rekan kerjanya, selanjutnya mengkonsumsi narkoba dengan asumsi untuk meningkatkan stamina saat bekerja.

Selain sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder. Pihak yang menjadi sumber data sekunder adalah berinisial AS dan SQ. AS dan SQ termasuk dua orang yang dekat dengan subjek primer, dimana SQ juga berperan sebagai ustad di masjid Lembaga Pemasyarakatan.

Selama beberapa hari peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara, diperoleh informasi bahwa AM mengenal narkoba dari lingkungan pergaulannya selama bekerja di luar kota. Sementara YS mengenal narkoba dari lingkungan kerja. AM menyebutkan bahwa teman-teman pergaulannya mengenalkan narkoba sebagai penambah stamina. Begitu pula dengan YS. Rekan kerja YS mengenalkan narkoba sebagai penambah stamina saat bekerja. Mengingat pekerjaannya membutuhkan fisik yang kuat dalam penyelesaian tugas kerjanya.



AM yang awal bekerja di luar kota yang jauh dari keluarga, menilai bahwa teman-teman pergaulannya saat ini sebagai keluarga kedua sehingga ia menghabiskan waktunya setelah bekerja dengan teman-teman pergaulannya tersebut. Ia mengenal narkoba dan akhirnya mencoba untuk mengkonsumsinya karena selalu bersosialisasi dengan teman-temannya tersebut. Sementara YS, mengenal dan akhirnya mencoba mengkonsumsi narkoba saat bersama dengan rekan kerjanya. Mengingat waktu kerja YS yang memungkinkan untuk bekerja sama dan bersosialisasi dengan rekan kerjanya dalam waktu lama.

AM dan YS percaya pada teman pergaulan dan rekan kerjanya bahwa dengan mengkonsumsi narkoba dapat menambah bahkan meningkatkan staminanya saat bekerja. Kepercayaan tersebut menumbuhkan harapan pada AM dan YS bahwa dengan mengkonsumsi narkoba maka mereka akan memiliki stamina yang lebih bagus seperti teman dan rekan kerja mereka. Setelah mengkonsumsi narkoba seperti tawaran dari teman dan rekan kerja, AM dan YS benar merasakan bahwa energi mereka semakin meningkat, tidak mudah lelah dan tidak mudah mengantuk. Hal tersebut dinilai dapat meningkatkan produktivitas mereka saat bekerja.

AM yang sejak dini telah dibekali pendidikan agama oleh orang tuanya meskipun ia mengakui masih belum lancar dalam mengaji Al-Qur'an. Ia awalnya merasa ragu atas tawaran dari teman-teman sepergaulannya. AM memahami bahwa dalam ajaran agama yang dianutnya, mengharamkan narkoba. Saat ia merasa ragu, AM mengatakan bahwa teman-temannya selalu merayu bahwa saat ia mencoba sedikit saja maka tidak apa-apa. Bujukan terus menerus itu yang pada akhirnya membuat AM memutuskan untuk mencoba dan pada akhirnya keterusan. Sebaliknya, YS dengan latar belakang pendidikan agama yang sangat kurang mengatakan bahwa saat ditawarkan rekan kerjanya dan melihat rekan kerjanya sangat produktif saat bekerja, tanpa pikir panjang ia langsung mencoba mengkonsumsi narkoba tersebut tanpa merasakan keraguan sebelumnya. Ia telah tahu nama dan jenis narkoba, namun baru mencoba dan mengkonsumsinya saat dikenalkan oleh rekan kerjanya tersebut.

Pada saat AM dan YS ditangkap karena kepemilikan dan

mengonsumsi narkotika. Mereka beranggapan bahwa perilaku mengonsumsi narkoba tidak seharusnya dikategorikan tindak kejahatan kriminal karena mereka membeli narkoba tersebut dengan uang sendiri, memakai juga untuk diri sendiri. AM dan YS menekankan bahwa seharusnya mereka cukup menjalani rehabilitasi saja, karena menilai bahwa diri mereka tidak merugikan atau mencelakai orang lain, sehingga tidak seharusnya dihukum layaknya tindak kejahatan kriminal. Pemahaman tersebut yang menyebabkan AM dan YS keluar masuk lembaga pemasyarakatan selain di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bojonegoro karena kasus yang sama. Pada saat ditangkap, AM dan YS menganggapnya sebagai takdir mereka tertangkap saat mengonsumsi narkotika tersebut. Saat dibebaskan dari lembaga pemasyarakatan mereka kembali mengonsumsi narkotika. AM menyebutkan faktor lingkungan dengan teman-teman sepergaulannya itulah yang menjadikan ia sulit menolak dan jauh dari narkoba jenis sabu tersebut. Hingga ditakdirkan kembali ditangkap dan ditahan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bojonegoro.

Saat berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bojonegoro, AM dan YS merasakan suasana yang berbeda, terutama dalam bimbingan keagamaan. AM yang sejak anak-anak telah diperkenalkan dengan pendidikan agama merasa menyesali perbuatannya hingga beberapa kali masuk tahanan. Ia mengungkapkan bahwa apa yang telah diajarkan di masa kecilnya harusnya ia pertahankan meskipun telah beranjak remaja dan dewasa. AM merasakan dirinya lebih dapat mencurahkan perasaannya dengan teman sesama narapidana dan merasa lega dapat menceritakan kekecewaan dan kekhawatirannya. Sementara YS yang awam dengan pendidikan agama menilai bahwa sejak berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bojonegoro, ia merasa antusias untuk belajar ilmu agama dan menjalankan rutinitas keagamaan yang telah dijadwalkan. YS menilai bahwa saat ini merasakan ketenangan dan memahami apa yang telah dilakukan selama ini telah menjauhkan dirinya dari Tuhan dan orang-orang yang disayang, yakni keluarga. YS menambahkan bahwa apa yang ia terima saat ini sebagai dampak dari kurangnya kemampuannya memahami ilmu agama. Sementara AM menilai



bahwa kurang mampunya ia menolak ajakan teman walaupun ia telah mengetahui bahwa itu tidak baik justru yang menjerumuskannya ke narkoba.

AS sebagai sumber data sekunder mengungkapkan bahwa AM memiliki permasalahan yang dipendam dan dengan adanya bimbingan agama di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bojonegoro tersebut, AM mengetahui hal apa yang menjadi penyebab dirinya mengkonsumsi narkoba. AS juga mengungkapkan bahwa AM merasakan kekhawatirannya selama menjalani masa hukuman. Pada awalnya berpikir bahwa tidak ada solusi dari apa yang dialami. Saat ini, AS melihat AM rutin mengikuti kegiatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bojonegoro, semangat mengikuti kegiatan keagamaan dan aktivitas lainnya. AS menambahkan bahwa AM adalah sosok yang memiliki karakteristik humoris dan mudah bersosialisasi. Hanya saja, ia akan marah jika disinggung tentang keluarganya. AS menilai AM sangat menyayangi keluarganya saat ini, sehingga jika ada yang mengusik keluarganya ia akan mudah tersinggung. Sedangkan tentang YS, AS menilai bahwa YS adalah orang yang berpendidikan dan berasal dari kalangan menengah keatas. AS menilai, YS adalah orang yang bijak dalam menyikapi permasalahannya. AS menceritakan bahwa YS telah “kapok” dengan perilaku yang telah dilakukan karena telah merugikan diri dan keluarganya. Sama halnya dengan AM, YS termasuk narapidana yang semangat mengikuti kegiatan keagamaan dan aktivitas lainnya.

SQ, yang juga merupakan ustad di masjid Baiturohim Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bojonegoro mengatakan bahwa pada awal masuk di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bojonegoro, AM dan YS masih sangat minim dalam kemampuan membaca Al Qur'an dan pemahamannya tentang keislaman. SQ pada awal mengajarkan mengaji AM dan YS masih pada tingkat dasar, terutama YS. Namun semangat mereka yang ingin berubah lebih baik dengan selalu bertanya dan berdiskusi tentang ilmu agama yang ingin diketahuinya, maka SQ menganggap tidak ada kendala saat mengajari AM dan YS. SQ menambahkan bahwa AM dan YS rutin mengikuti kegiatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bojonegoro, baik kegiatan bimbingan ruhani maupun bimbingan untuk menambah *skill*.

Locus of control (LoC) dapat didefinisikan sebagai sejauhmana individu merasa memiliki kendali atas hidup mereka dan bagaimana mereka mempersepsikan penyebab atas peristiwa yang terjadi (Rotter, 1966; Huntley, Palmer & Wakeling, 2012 dalam Putri & Kusristanti, 2021). Menurut Kreitner dan Kinicki (2014), *locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian yang diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap mampu tidaknya dalam mengontrol nasib sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *locus of control* (LoC) narapidana adalah suatu keyakinan seorang narapidana tentang sejauhmana kemampuannya dalam memiliki kendali/ kontrol atas kehidupan mereka dengan mempersepsikan penyebab ia terjerumus dalam kejahatan dan peristiwa yang dialami. Pada penelitian ini, difokuskan pada *locus of control* narapidana kasus narkoba. Sejauhmana kemampuan AM dan YS dalam mengendalikan dan mengontrol kehidupan mereka dengan mempersepsikan penyebab mereka terjerumus dalam narkoba dan peristiwa-peristiwa apa saja yang dialami.

Rotter (2004) menyebutkan bahwa *locus of control* terdiri dari empat aspek. Pertama, potensi perilaku (*behavior potential*). Potensi perilaku mengarah pada kemungkinan bahwa suatu perilaku tertentu akan terjadi dalam situasi tertentu. Kemungkinan itu ditentukan dengan referensi pada penguatan atau rangkaian penguatan yang bisa mengikuti perilaku tersebut. Pada penelitian ini, AM mengenal narkoba dari lingkungan pergaulannya selama bekerja di luar kota. Sementara YS dari lingkungan kerja. Mereka mendapatkan informasi narkoba sebagai penambah stamina saat bekerja. Teman sepeergaulan dan rekan kerja berpotensi bagi seseorang untuk berperilaku.

Kedua, pengharapan (*expectancy*). Pengharapan merupakan kepercayaan seseorang bahwa dia berperilaku secara khusus pada situasi yang berikan yang akan diikuti oleh penguatan yang telah diprediksikan. Kepercayaan ini berdasarkan pada kemungkinan penguatan yang akan terjadi. Pada penelitian ini, AM dan YS memiliki harapan bahwa dengan mengkonsumsi narkoba maka staminanya akan meningkat dan hal tersebut dapat meningkatkan produktivitasnya saat bekerja.

Ketiga, nilai penguatan (*reinforcement value*), merupakan penjelasan mengenai tingkat pilihan untuk penguatan



(*reinforcement*) sebagai pengganti yang lain. Setiap orang menemukan penguat yang berbeda nilainya pada aktivitas yang berbeda-beda. Pemilihan penguatan ini berasal dari pengalaman yang menghubungkan penguatan masa lalu dengan yang terjadi saat ini. Berdasarkan hubungan ini, berkembang pengharapan untuk masa depan. Karena itulah terjadi hubungan antara konsep pengharapan (*Expectacy*) dan nilai penguatan (*Reinforcement Value*). Pada penelitian ini dapat diketahui tentang nilai penguatan pada perilaku narapidana kasus narkoba. Pada subjek AM dengan bekal pendidikan agama pada saat kecil menjadi pondasi yang bersangkutan untuk tidak mudah terjerumus narkoba. Namun, karena bujukan secara terus menerus dan jauh dari keluarga, pada akhirnya AM terpengaruh teman sepergaulannya. Berbeda dengan YS, tidak adanya bekal pendidikan agama menjadikan YS mudah terpengaruh saat rekan kerjanya menawarnya narkoba.

Keempat, situasi psikologis (*psychological situation*). Secara terus menerus seseorang akan memberikan reaksi pada lingkungan internal maupun eksternal saja tetapi juga kedua lingkungan. Penggabungan ini yang disebut situasi psikologis dimana situasi dipertimbangkan secara psikologis karena seseorang mereaksi lingkungan berdasarkan pola-pola persepsi terhadap stimulus eksternal. Pada penelitian ini diketahui, bahwa pada awalnya AM dan YS yang memiliki *locus of control* eksternal dengan menyalahkan pihak lain atas perilaku yang dilakukan, menganggap bahwa yang dialaminya adalah nasib yang harus dijalani. Pada akhirnya, dengan bimbingan yang diperoleh di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bojonegoro, AM dan YS telah menyadari akan kesalahannya adalah sebagai tanggung jawab yang harus dijalani dan harus berusaha untuk belajar menjadi pribadi yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa AM dan YS berada pada *locus of control* internal.

Locus of control internal diartikan sebagai kepercayaan seseorang bahwa segala peristiwa yang terjadi di dalam hidup mereka disebabkan oleh dirinya sendiri, sedangkan *locus of control* dipandang sebagai garis kontinum yang dapat berubah dari internal ke eksternal, begitu pula sebaliknya (Marks, 1998; April, Dharani, & Peters, 2012; Neal, Weeks, & DeBattista, 2014, dalam Putri & Kusristanti, 2021). Kedua, *locus of control* pasti ada di dalam

diri individu, namun hanya satu *locus of control* yang akan mendominasi (Rotter, 1966). *Locus of control* internal seperti halnya peningkatan melalui hal baru guna mendorong dari dalam diri individu seperti halnya pada penelitian oleh Cunff (2019) bahwa narapidana yang memiliki kecenderungan *locus of control* internal menunjukkan adanya *personal growth*. *Personal growth* merujuk pada perubahan seseorang secara afektif, kognitif, dan perilaku ke arah yang lebih positif (Cunff, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa AM mengkonsumsi narkoba karena pergaulan dengan teman-temannya dengan diberikan pemahaman bahwa sabu atau narkoba adalah sebagai penambah stamina. AM sendiri paham akan resiko yang dihadapi hingga mengakibatkan ia keluar masuk penjara dan pada saat AM berada pada Lembaga Pemasyarakatan II A Bojonegoro barulah ia merasakan penyesalan dan bersalah. Di Lembaga Pemasyarakatan II A Bojonegoro, AM mendapatkan lingkungan yang mampu mengajak kejalan yang membuatnya tenang. Seiring waktu dalam belajar agama AM merasa sangat bersalah terhadap dirinya yang mengabaikan kewajibannya sebagai suami dan ayah. Ia merasakan harus meninggalkan keluarga dan kehidupannya untuk menjalani masa hukumannya dan ia merasa umur yang semakin beranjak tua membuatnya merasa jera dan berharap ini adalah kesalahan terakhirnya hingga harus menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh YS. Keluarga adalah motivasinya untuk berubah menjadi lebih baik. *Locus of control* memiliki pengaruh besar terhadap individu namun ada faktor lain yang mempengaruhi, seperti pengapresiasi hasil yang telah dilakukan, motivasi, dukungan kerabat dan keluarga (Tyas, P, dkk., 2022). Hamedoglu, Kantor & Gulay (2012) juga mengungkapkan bahwa faktor keluarga dan faktor pelatihan dapat mempengaruhi *locus of control* seseorang.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian berjudul *locus of control* narapidana kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bojonegoro maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:



1. *Locus of control* (LoC) dapat didefinisikan sebagai sejauh mana individu merasa memiliki kendali atas hidup mereka dan bagaimana mereka mempresepsikan penyebab atas peristiwa yang terjadi, *locus of control* sendiri terdiri dari 2 dimensi yaitu internal meliputi segala yang terjadi menganggap berasal dari diri sendiri, sedangkan eksternal memiliki definisi sesuatu yang terjadi dari hidup mereka adalah berasal dari kendali dan kekuatan dari luar.
2. Narapidana/ WBP tersebut memiliki semangat dan mempunyai kepercayaan yang tinggi tentang akan perubahan positif untuk hidup menjauhi narkoba dan keyakinan kuat untuk berubah menjadi pribadi yang baik demi menyakinkan masyarakat tempat tinggal kelak jika sudah selesai menempuh masa pidana.

Narapidana kasus narkoba dilatarbelakangi karena pergaulan teman dan rekan kerja, dan menganggap sabu atau narkoba adalah sebagai obat penambah stamina. Individu paham akan resiko yang dihadapi hingga mengakibatkan ia keluar masuk penjara, dan pada saat berada pada Lapas dalam adanya binaan barulah ia merasakan penyesalan dan bersalah. Namun dalam Lapas IIA Bojonegoro AM mendapatkan ligkungan yang mampu mengajak kejalan yang benar dan berharap kebaikan yang dilakukan ini ia bisa menjalankan dengan istiqomah.

Daftar Pustaka

- AM. Februari 2023. Serambi Masjid Baiturrohim Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bojonegoro
- AS. Februari 2023. Wawancara. Masjid Baiturohim Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bojonegoro
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafid, A., Fajrotuz Zahro, I., & Anami Al-Husain, R. (2022). Pembinaan Akhlak Melalui Pendekatan Behavior. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 145-154. <https://doi.org/10.53915/jbki.v2i2.234>
- Hamedoglu, M., Kantor, J., dan Gulay, E. 2012. *The Effect of Locus of Control and Culture on Leader Preferences*. International online Journal of Educational Sciences, Vol.4.
- Junaedi, F & Ardani, T. A. (2022). *Bimbingan Konseling dalam Lembaga Pemasyarakatan*. Malang: Media Nusa Creative. https://books.google.co.id/books?id=0w2hEAAQBAJ&pg=PR2&lpg=PR2&dq=Junaedi+Farid+%26+Ardani+Tristiadi+Ardi.+2022.+Bimbingan+dalam+lembaga+pemasyaraktan.+Malang+Bukit+Cemara+Tidar&source=bl&ots=BozZRYTT0X&sig=ACfU3U05w_xbj7Qb2JEc2fCcs4NcLXOsQQ&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjohO3ErfT9AhW7aGwGHR CIBrsQ6AF6BAGIEAM#v=onepage&q=Junaedi%20Farid%20%26%20Ardani%20Tristiadi%20Ardi.%202022.%20Bimbingan%20dalam%20lembaga%20pemasyarakatan.%20Malang%20Bukit%20Cemara%20Tidar&f=false



- Kreitner, Robert dan Kinicki, Angelo. 2014. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Miles, M. B dan Huberman, M. A. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI press.
- Prasetyaningtyas, S., Putri, R. A. S. I., Prihatini, D. (2022). Pengaruh *Locus of Control* dan Kompetensi terhadap Kinerja Karyawan dengan Budaya Organisasi Sebagai Pemoderasi pada PT. Telkomsel Branch Sidoarjo. *VALUE: Journal of Business Studies*. Vol 1, No 2. 158-179. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/value/article/view/35409/12172>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2023
- Prihantono, Hermin. (2023). Wawancara. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bojonegoro. Kantor Kasubsi Registrasi
- Putri, A. K & Kusristanti, C. (2021). *Locus of Control* pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wilayah DKI Jakarta. *JPFI: Jurnal Psikologi Forensik Indonesia*, Vol 1, No 1, 20-26. <http://www.journal.apsifor.or.id/index.php/jpfi/article/view/6>. Diakses pada 10 Maret 2023
- Rochheati, N & Cahyaningtyas, I. (2022). Rekontruksi Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan. Klaten Jawa Tengah: Lakeisha. https://doc-pak.undip.ac.id/14754/1/1a_Rekonstruksi%20Pembinaan%20Narapidana.pdf
- SQ. Februari 2023. Wawancara. Masjid Baiturrohim Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bojonegoro
- Widiyastana, M. H., & Zahro, I. F. (2018). *KEBERMAKNAAN*

HIDUP NARAPIDANA DITINJAU DARI PENDEKATAN EKSISTENSIAL. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5(1), 1-10. Retrieved from <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1165>

YS. Februari 2023. Wawancara. Masjid Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bojonegoro.

....., The Social Learning Theory of Julian B. Rotter. <http://crossculturalleadership.yolasite.com/resources/The%20Social%20Learning%20Theory%20of%20Julian%20Rotter.pdf>

